

Upaya Meningkatkan Jiwa Sosial Anak SEKAMI melalui Katekese Audio Visual

Kristiana Mendrofa
STP Dian Mandala Gunungsitoli

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: krismendrofaa@stpdianmandala.ac.id

Abstract. Basically, children need education, guidance, and development through a directed learning process. In the millennial era that continues to grow rapidly, various activities can now be done easily, quickly, and instantly. Today's generation is greatly influenced by the rapid development of technology in the millennial era. Technological improvements have provided valuable opportunities for children to enrich their learning experiences, especially through the utilization of audio-visual catechesis approaches that can enrich their social-emotional aspects. The main goal of this approach is to understand and apply the idea of improving the social aspect of the child through audio-visual catechesis. It is important that children are given the opportunity to fully grow and develop, so that they can smoothly interact in a variety of social situations, ultimately helping them to become overall healthy individuals in church and community life. In order to understand the social psyche more deeply, it is recommended to Catholic Pastoral Officers, Catechists, and Teachers to provide audio-visual catechesis as an effective socialization tool. This activity is an important part of pastoral workers' efforts to support the growth of children today, with the aim of providing them with essential skills and positively engaging social interactions in their lives.

Keywords: audio-visual, children's social psyche, SEKAMI.

Abstrak. Pada dasarnya, anak memerlukan pendidikan, bimbingan, dan pengembangan melalui proses pembelajaran yang terarah. Di era milenial yang terus berkembang pesat, berbagai aktivitas kini bisa dilakukan dengan mudah, cepat, dan instan. Generasi masa kini amat dipengaruhi dengan pesatnya perkembangan teknologi di era milenial. Peningkatan teknologi telah memberikan kesempatan berharga bagi anak-anak dalam memperkaya pengalaman belajar mereka, terutama melalui pemanfaatan pendekatan katekese audio visual yang dapat memperkaya aspek sosial emosional mereka. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami dan menerapkan gagasan meningkatkan aspek sosial anak melalui katekese audio visual. Penting bagi anak-anak mendapatkan kesempatan sepenuhnya untuk tumbuh dan berkembang, sehingga mereka dapat dengan lancar berinteraksi dalam berbagai situasi sosial, yang pada akhirnya membantu mereka menjadi individu yang sehat secara keseluruhan dalam kehidupan menggereja dan masyarakat. Agar dapat memahami jiwa sosial dengan lebih dalam, disarankan kepada Petugas Pastoral, Katekis, dan Guru Agama Katolik untuk menyediakan katekese audio visual sebagai alat sosialisasi yang efektif. Kegiatan ini adalah bagian penting dari usaha petugas pastoral dalam mendukung pertumbuhan anak-anak di zaman sekarang, dengan tujuan memberikan mereka keterampilan dan terjalin interaksi sosial yang esensial secara positif dalam kehidupannya.

Kata kunci: audio visual, jiwa sosial anak, SEKAMI.

1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, perkembangan teknologi digital secara signifikan mengubah cara manusia berinteraksi, terutama bagi generasi Z yang telah terbiasa dengan teknologi sejak usia dini. Teknologi digital menawarkan banyak manfaat dalam pendidikan dan pengembangan keterampilan anak, seperti akses terhadap sumber belajar yang luas melalui internet, aplikasi edukatif, serta permainan interaktif yang merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis (Direktorat Jenderal Bimas Katolik, 2021, hlm. 58). Teknologi juga mendukung pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif sehingga meningkatkan motivasi belajar anak (Konferensi Waligereja Indonesia, 2020, hlm. 75). Selain itu, melalui media seperti video

edukatif, pemrograman anak, dan seni digital, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan literasi digital secara menyeluruh.

Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan jiwa sosial anak-anak, mengurangi kemampuan mereka dalam berinteraksi secara langsung, dan menghambat pembentukan nilai-nilai moral dan etika (Paus Fransiskus, 2022, no. 84). Dalam konteks iman Katolik, teknologi harus digunakan secara bijak sebagai sarana yang memperkaya pengalaman belajar dan membentuk karakter anak sesuai dengan nilai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Direktorat Jenderal Bimas Katolik, 2021, hlm. 62). Oleh karena itu, pendampingan dari orang dewasa dan pendidik sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar mendukung perkembangan holistik anak secara moral, sosial, dan spiritual (Konferensi Waligereja Indonesia, 2023, hlm. 90).

Menurunnya interaksi sosial anak-anak pada era saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan menghabiskan waktu lebih banyak dengan gadget dibandingkan berinteraksi langsung atau bermain dengan teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan perkembangan keterampilan sosial anak menjadi kurang optimal (Direktorat Jenderal Bimas Katolik, 2021, hlm. 65). Selain itu, gaya hidup modern yang semakin menekankan nilai individualisme, ditambah dengan rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan komunitas, serta pola asuh orang tua yang cenderung protektif, turut berkontribusi pada menurunnya rasa empati dan kepedulian sosial anak-anak (Konferensi Waligereja Indonesia, 2023, hlm. 102). Jika situasi ini tidak diimbangi dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai sosial yang konsisten, anak-anak berisiko tumbuh dengan sikap acuh terhadap lingkungan sekitar dan menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna dalam masyarakat (Paus Fransiskus, 2022, no. 90). Oleh karena itu, penguatan pendidikan nilai sosial, termasuk melalui katekese dan media audiovisual yang interaktif, sangat penting untuk mengembangkan jiwa sosial yang empatik dan bertanggung jawab sejak masa kanak-kanak (*Values Education*, 2020, hlm. 36-40).

Masalah yang sama juga dialami oleh anak-anak Sekolah Minggu (Sekami), yang termasuk dalam generasi digital dan sulit terhindar dari pengaruh perkembangan teknologi ini. Interaksi sosial secara langsung semakin berkurang, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka. Sebuah studi mengungkapkan bahwa anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun rata-rata menghabiskan waktu 4 hingga 6 jam per hari untuk berinteraksi dengan perangkat elektronik, sedangkan interaksi fisik dengan teman sebaya hanya sekitar 1 hingga 2 jam per hari (Santoso, 2022, hlm. 54). Sekolah Minggu memiliki peran

strategis sebagai tempat pendidikan iman Kristiani yang bertanggung jawab luas, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan karakter anak secara menyeluruh, termasuk dalam meningkatkan jiwa sosial mereka (Direktorat Jenderal Bimas Katolik, 2021, hlm. 72).

Pendekatan ini selaras dengan prinsip katekese yang menekankan tidak hanya pemahaman kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku nyata (Dicastery for Evangelization, 2020 hlm. 234-236). Anak-anak Sekami diajak untuk menjadi agen kasih Kristus yang aktif di lingkungan mereka, bukan hanya sebagai penerima ajaran tetapi juga pelaku kebaikan dan solidaritas. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam katekese tidak hanya menjawab kebutuhan generasi digital akan media pembelajaran yang menarik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membangun jiwa sosial anak yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, katekese audiovisual diharapkan menjadi model efektif dalam pembinaan iman dan karakter anak Sekami di era digital ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan Jiwa Sosial Anak

Kata “sosial” berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti bersama-sama, bersatu, bersekutu, atau berteman, serta dari kata kerja *socio* yang bermakna menyekutukan, berteman, mengikat, dan mempertemukan. Makna ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Dalam konteks perkembangan anak, perkembangan jiwa sosial merujuk pada proses perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, nilai-nilai moral, dan norma kelompok yang ada dalam masyarakat. Anak belajar menyesuaikan diri melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama yang saling mendukung, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Nasution, 2023, hlm. 45). Perkembangan jiwa sosial anak mencakup dua aspek utama, yaitu: (1) kompetensi sosial, yakni kemampuan anak untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan sekitar; dan (2) tanggung jawab sosial, yaitu komitmen anak terhadap tugas-tugas sosial yang menjadi bagian dari kehidupannya. Anak juga diharapkan memiliki sensitivitas terhadap perbedaan individu, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Perkembangan emosi sangat berkaitan erat dengan aspek sosial, karena emosi anak mempengaruhi bentuk perilaku sosial yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2023, hlm. 46–47).

Beberapa bentuk perilaku sosial yang umum ditemukan dalam perkembangan anak antara lain: perilaku pembangkangan, sebagai reaksi terhadap disiplin yang dianggap tidak sesuai; agresivitas, sebagai respons terhadap frustrasi; dan perselisihan, akibat adanya konflik dengan teman sebaya. Selain itu, muncul pula perilaku persaingan dan kerja sama, di mana anak belajar menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kepentingan kelompok. Anak juga dapat menunjukkan dominan sosial (berkuasa), egosentrisme (mementingkan diri sendiri), serta simpati dan empati sebagai bentuk positif dari perkembangan sosial (Nasution, 2023, hlm. 48–49). Meningkatkan jiwa sosial anak merupakan langkah penting untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mampu hidup bersama dalam masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan bersosialisasi yang membentuk empati, simpati, dan kemampuan mendengarkan, yang penting untuk membangun komunikasi dan pemahaman sosial.

Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* menekankan pentingnya membentuk karakter sosial yang berlandaskan kasih, solidaritas, dan keterbukaan terhadap sesama sejak usia dini (Fransiskus, 2020, no. 114-117). Interaksi sosial melalui permainan juga penting sebagai stimulus perkembangan sosial anak, karena melalui aktivitas bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri dan belajar nilai-nilai kebersamaan. Selain itu, membiasakan anak untuk menolong sesama dan berbagi akan memperkuat pembentukan nilai solidaritas dan kepedulian sosial. Kemampuan untuk tetap tenang di tengah keramaian juga merupakan bagian dari pengembangan keterampilan sosial yang penting dalam menghadapi situasi sosial yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, dukungan orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sangat menentukan dalam membantu anak melewati tahapan perkembangan sosial secara sehat dan seimbang. Pendekatan edukatif yang empatik dan kontekstual menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang matang secara sosial dan emosional.

Anak SEKAMI

Anak SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Misioner) adalah bagian dari Gereja Katolik universal yang mewadahi anak-anak berusia 6 hingga 14 tahun dalam proses pembinaan iman dan pembentukan semangat misioner. Mereka termasuk dalam organisasi kepausan global yang bertujuan menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan rohani dan jasmani sesama, khususnya anak-anak di seluruh dunia. Anak-anak ini tidak hanya hadir dalam kegiatan Gereja secara rutin, tetapi juga diarahkan menjadi pewarta iman yang tangguh dan berbelarasa sejak usia dini. Melalui semangat “children helping children” (anak-anak membantu anak-anak), Anak

SEKAMI diajak menghidupi iman Katolik mereka melalui doa, kurban, dan kesaksian hidup. Dalam *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menegaskan pentingnya peran generasi muda dalam kehidupan Gereja. Ia menyebut kaum muda sebagai masa kini Gereja dan menekankan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam pewartaan dan kesaksian iman (Fransiskus, 2019, no. 239-241). Dengan demikian, keterlibatan anak-anak dalam SEKAMI merupakan bagian penting dari strategi regenerasi iman Gereja Katolik yang berkesinambungan.

Dalam pembinaan pastoral, anak-anak Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner (SEKAMI) dibimbing untuk memahami ajaran iman secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Mereka diajak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan liturgis seperti misa anak, doa Rosario, perayaan hari raya Gereja, serta berbagai bentuk devosi yang disesuaikan dengan dunia anak (Lelangwayan & Pius, 2024.hlm. 121-129) Selain itu, anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, aksi solidaritas, dan pelayanan sederhana di lingkungan gereja sebagai bentuk nyata partisipasi dalam hidup menggereja. Proses pembinaan ini membutuhkan dukungan dan keterlibatan aktif dari para pembina, orang tua, dan komunitas melalui pendekatan katekese kontekstual, yang mengintegrasikan narasi Kitab Suci, media visual, serta aktivitas kreatif yang mengandung nilai-nilai Kristiani (Direktorat Jenderal Bimas Katolik, 2021, hlm. 44-46). Sejalan dengan prinsip *Directory for Catechesis*, katekese anak harus memperhatikan perkembangan psikologis dan sosial mereka, serta diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Dicastery for Evangelization, 2020, hlm. 234-236). Oleh karena itu, sangat penting membangun suasana pembinaan yang inklusif, komunikatif, dan menyenangkan agar anak merasa diterima sebagai bagian penting dari tubuh Gereja. Dengan pendekatan ini, anak-anak SEKAMI dapat bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, peduli, dan siap menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat, sebagaimana Paus Fransiskus menegaskan bahwa anak-anak dan kaum muda adalah “masa kini Allah” yang dipanggil untuk menjadi pewarta kasih di dunia (Fransiskus, 2020, no. 70-71).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan metode kajian pustaka, yang merupakan pendekatan penelitian yang mengandalkan berbagai sumber tertulis sebagai dasar untuk analisis. Kajian pustaka dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan, dan penelaahan literatur yang relevan, khususnya terkait dengan katekese, audiovisual, dan pembentukan jiwa sosial anak dalam

konteks Sekami. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan mencakup buku, artikel ilmiah, dokumen gerejawi, serta penelitian sebelumnya yang membahas pentingnya metode audiovisual dalam pembelajaran agama dan penguatan nilai sosial anak. Dengan pendekatan ini, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan efektivitas katekese audiovisual dalam meningkatkan jiwa sosial anak Sekami. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode audiovisual dalam berbagai konteks pembelajaran agama serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Dengan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha menyajikan argumentasi yang lebih solid mengenai manfaat dan strategi penerapan katekese audiovisual bagi anak-anak Sekami. Selain itu, kajian pustaka ini juga berperan penting dalam merumuskan landasan teoretis yang kuat, yang akan mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam membentuk kepedulian dan empati anak-anak Sekami terhadap sesama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Katekese Audio Visual bagi anak SEKAMI

Istilah *katekese* berasal dari bahasa Yunani *katechesis*, yang terdiri dari kata kerja *kata* (menyampaikan) dan *echo* (bergema), yang secara harfiah berarti “menggemakan” atau “menyuarakan kembali”. Dalam konteks Gereja Katolik, katekese dipahami sebagai pewartaan dan pengajaran iman secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan agar umat, khususnya anak-anak, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kristiani (Congregation for the Clergy, 2020, hlm. 15). Katekese audio visual merupakan bentuk pewartaan iman yang memanfaatkan media elektronik, seperti gambar, suara, video, dan animasi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai injili. Media ini tidak hanya mengandalkan unsur pendengaran (audio) dan penglihatan (visual), tetapi juga melibatkan pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam, sehingga pesan iman dapat ditangkap lebih kuat oleh anak-anak (Fransiskus, 2020, no. 119).

Dalam konteks pembinaan anak Sekami (Serikat Kepausan Anak Misioner), katekese audio visual memiliki peran strategis dalam menumbuhkan jiwa sosial anak. Melalui tayangan video inspiratif, cerita bergambar, dan film pendek yang relevan dengan tema sosial dan nilai injili, anak-anak dapat memahami pentingnya empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Woga & Tarihoran, 2024.hlm. 70-78). Materi katekese yang disampaikan melalui audio visual cenderung lebih mudah diterima karena sesuai dengan karakteristik anak usia 6-14 tahun yang lebih tertarik pada media interaktif dan menyenangkan

(Mujiyanto et al., 2022.hlm. 1-10). Penggunaan media audio visual ini memungkinkan anak untuk menerima pesan iman secara menyeluruh. Unsur audio membantu anak memahami isi pesan melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memfasilitasi pembentukan imajinasi dan melalui visualisasi gambar atau gerak. Media ini juga berperan dalam membentuk kesadaran sosial anak, karena mereka diperkenalkan dengan situasi nyata di masyarakat yang membutuhkan perhatian dan tindakan kasih.

Lebih jauh, katekese audio visual mampu menyentuh hati anak-anak melalui pengalaman estetis dan emosional. Ketika anak menyaksikan tayangan yang menyentuh tentang kepedulian sosial, mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan spiritual. Proses ini menjadi sarana pewartaan Sabda Allah yang menyentuh indera, pikiran, dan hati anak-anak (Komisi Kateketik KWI, 2021, hlm. 61). Dengan demikian, media audio visual bukan hanya menjadi alat bantu teknis dalam pembelajaran iman, tetapi menjadi sarana transformatif yang mampu menggerakkan anak untuk bertindak nyata dalam semangat kasih. Dalam proses pembinaan anak Sekami, penggunaan media ini sangat relevan karena membantu mereka memusatkan perhatian, meningkatkan semangat belajar, serta menumbuhkan sikap sosial yang aktif, kreatif, dan peduli terhadap sesama (Agustini et al., 2024 hlm. 1515-1521).

Proses pembinaan yang efektif dan efisien sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak. Pemilihan media dan metode yang menarik menjadi kunci utama agar kegiatan pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan kesan yang mendalam bagi anak. Dengan demikian, hal ini dapat menumbuhkan jiwa sosial anak sekaligus memotivasi mereka untuk aktif memainkan peran sosial serta belajar secara optimal (Hikmah et al., 2024.hlm. 526-544.). Dalam konteks Anak Sekami, peningkatan jiwa sosial melalui katekese audio visual terbukti mampu memfasilitasi pemahaman materi secara lebih mudah dan menyenangkan. Media audio visual, yang menggabungkan unsur visual dan suara, memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan nyata bagi anak. Melalui media ini, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara teori, tetapi juga dapat merasakan kehadiran objek atau situasi secara konkret, sehingga memperkaya proses belajar dan penghayatan mereka. Dengan demikian, penggunaan katekese audio visual sebagai media pembelajaran menjadi strategi efektif dalam membangun jiwa sosial anak Sekami, sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka dalam lingkungan gereja maupun masyarakat luas (Lema & Pius, 2024. 239-250).

B. Upaya Meningkatkan Jiwa Sosial Anak SEKAMI dalam Katekese Audio Visual

Katekese audio visual merupakan salah satu metode inovatif yang dapat digunakan dalam membina kepedulian sosial anak-anak Sekami (Serikat Kepausan Anak Misioner). Metode ini memungkinkan para pendamping untuk menyesuaikan materi katekese sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan spiritual anak. Materi yang disampaikan biasanya dalam bentuk narasi sederhana, mengangkat tema-tema kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman anak, seperti persahabatan, berbagi, dan kepedulian. Tujuannya adalah agar anak tidak hanya mengenal nilai-nilai Injil, tetapi juga mampu menghayatinya dalam kehidupan konkret, sesuai dengan semangat misioner Gereja Katolik (Komisi Kateketik KWI, 2021, hlm. 22-23). Melalui media visual seperti gambar, suara, dan video, anak-anak dapat lebih mudah memahami ajaran iman yang bersifat abstrak. Misalnya, tayangan tentang kewajiban berbagi dapat diikuti dengan aksi nyata seperti pengumpulan barang untuk disumbangkan kepada sesama yang membutuhkan, sesuai dengan prinsip solidaritas sosial yang diajarkan Gereja. Media ini juga memungkinkan anak-anak untuk menyaksikan contoh konkret tindakan kasih, kerja sama, dan empati melalui penggambaran cerita-cerita Kitab Suci, misalnya dalam bentuk video animasi atau film pendek. Dengan demikian, katekese audio visual bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang peduli dan peka terhadap sesama (Paus Fransiskus, 2020, no. 69-70).

Meningkatkan jiwa sosial anak Sekami dalam konteks katekese audiovisual memerlukan pendekatan yang kreatif dan interaktif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media audiovisual yang menarik dan edukatif, seperti video yang menggambarkan nilai-nilai sosial: kepedulian, saling menghormati, dan kerja sama. Tayangan yang menggugah emosi memudahkan anak-anak memahami pentingnya interaksi positif dengan teman dan lingkungan. Menurut Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, pendidikan iman anak harus mampu menyentuh dimensi afektif dan sosial secara seimbang melalui metode yang sesuai usia mereka. Selain itu, diskusi kelompok pasca-pemutaran video memperdalam pemahaman mereka, melatih empati, dan membentuk keterampilan komunikasi. Anak belajar menghargai perspektif berbeda dan menyadari bahwa setiap individu memiliki martabat sebagai citra Allah (Bdk. Kej 1:27; KHK, 1983, kan. 113 §1). Katekese audiovisual, dengan demikian, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepekaan sosial anak. Jiwa sosial bukan hanya mengenai kemampuan berelasi, tetapi juga penghayatan nilai-nilai moral dan etika Kristiani secara konkret (Paus Fransiskus, 2020, no. 72-73).

Dalam konteks anak Sekami, katekese audiovisual menjadi sarana efektif untuk membangkitkan kesadaran sosial. Media seperti animasi rohani, lagu anak Katolik, dan

tayangan ilustratif dapat membantu anak merasakan empati, solidaritas, dan kepedulian secara konkret dan menyenangkan. Sebagaimana ditegaskan oleh *Direktorium Katekese*, anak-anak perlu mengalami iman, bukan sekadar mengetahuinya. Upaya lain yang patut dikembangkan adalah pelibatan langsung anak dalam kegiatan sosial, seperti aksi penggalangan dana, pengumpulan barang bekas layak pakai, dan bakti sosial, yang semuanya dapat didukung dengan dokumentasi audiovisual sebagai sarana refleksi dan kesaksian iman. Kegiatan ini memperkuat solidaritas dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang berakar pada kasih Kristiani. Lebih lanjut, keterlibatan orang tua juga sangat penting. Melalui seminar atau lokakarya, orang tua dibekali wawasan dan komitmen untuk mendampingi perkembangan moral anak, sebagaimana diajarkan oleh Gereja bahwa keluarga merupakan “Gereja rumah tangga” (Familiaris Consortio, 1981, no. 21).

Pendamping Sekami memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ini. Mereka adalah orang dewasa yang memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual untuk mendampingi anak-anak. Keberadaan mereka membantu Gereja dalam pembinaan iman anak sejak dini, melalui keteladanan hidup dan lingkungan belajar yang aman serta mendukung. Seperti dikatakan oleh Paus Fransiskus, pendidikan iman tidak lepas dari kesaksian hidup yang otentik dan hubungan yang mendalam antarpribadi. Pemanfaatan teknologi digital dengan bijak sangat membantu dalam menjembatani konsep iman dengan kehidupan nyata anak-anak. Melalui media visual, konsep abstrak seperti kasih, keadilan, dan solidaritas menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati. Refleksi setelah menonton video sangat membantu dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Proses ini menuntut keterlibatan aktif para pendidik untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan terbuka, di mana anak-anak merasa diterima, didengar, dan dihargai (Direktorat Jenderal Bimas Katolik, 2022, hlm. 33). Dengan pendekatan menyeluruh yang melibatkan anak, orang tua, dan pendamping dalam proses katekese audiovisual, diharapkan jiwa sosial anak-anak Sekami berkembang secara utuh. Mereka dibentuk menjadi pribadi yang peka, solider, dan penuh kasih dalam semangat misi Kristiani di tengah masyarakat.

Selain itu, melalui katekese audiovisual, anak-anak Sekami diberi ruang untuk mengalami iman secara konkret melalui media yang mengaktifkan indera mereka melihat, mendengar, dan merasakan sehingga penanaman nilai menjadi lebih mendalam dan menyentuh hati (Direktorat Jenderal Bimas Katolik, 2021, hlm. 43). Nilai-nilai Kristiani seperti belas kasih, keadilan, dan solidaritas tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi divisualisasikan secara naratif dan emosional melalui cerita, lagu, atau gambar yang menyentuh, sehingga

menumbuhkan kesadaran sosial sejak dini (Paus Fransiskus, 2020, no .66-70). Kegiatan susulan seperti diskusi bersama, permainan peran (role-play), atau aksi nyata seperti “tindakan kasih” dalam bentuk sederhana mengunjungi orang sakit, berbagi makanan, atau membantu teman yang kesulitan merupakan kelanjutan dari pesan-pesan yang diterima melalui media audiovisual (Konferensi Waligereja Indonesia, 2020, hlm. 61). Pendekatan ini sejalan dengan ajaran *Directory for Catechesis* yang menekankan bahwa katekese anak-anak seharusnya tidak hanya mengandalkan pengajaran kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan nyata dalam hidup bersama.

Dalam konteks ini, anak-anak Sekami dipersiapkan bukan hanya sebagai peserta pasif dalam komunitas iman, tetapi sebagai pelaku aktif pewartaan kasih Kristus dalam dunia kecil mereka. Mereka belajar sejak dini bahwa hidup Kristiani selalu bersifat komunal dan bermisi, seperti dikatakan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit*, bahwa kaum muda “dipanggil untuk menjadi misionaris sejati di tengah dunia, dengan hidup yang bersinar dalam kasih” (Paus Fransiskus, 2019, no. 181). Dengan demikian, katekese audiovisual tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi iman, tetapi menjadi jalan pembentukan hati yang peduli, tangan yang siap membantu, dan pikiran yang terbuka bagi sesama. Ini adalah bentuk pewartaan yang hidup, yang menumbuhkan generasi muda Katolik yang memiliki kepekaan sosial dan semangat solidaritas yang kuat, sebagaimana ditekankan oleh Gereja dalam tugas evangelisasi masa kini (Fransiskus, 2020, no. 18).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Katekese audio visual merupakan pendekatan inovatif yang sangat relevan untuk membina dan meningkatkan jiwa sosial anak-anak SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Misioner) dalam konteks perkembangan zaman digital saat ini. Penggunaan media seperti video, gambar, animasi, dan lagu rohani mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyentuh, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai iman Katolik sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun sikap empati, kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Melalui tayangan audio visual yang menggugah, anak-anak dapat melihat contoh konkret bagaimana kasih Kristus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini menjadi jembatan penting antara pemahaman teologis dan tindakan sosial yang kontekstual. Selain itu, diskusi kelompok yang menyertai pemutaran media juga berperan penting dalam memperdalam

refleksi, membangun komunikasi yang sehat, dan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara anak-anak. Kegiatan ini membantu mereka memahami bahwa setiap orang memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Gereja.

Lebih dari itu, keterlibatan para pendamping SEKAMI dan peran aktif orang tua turut memperkuat proses pembinaan ini. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, menyenangkan, dan penuh kasih, anak-anak merasa didukung untuk bertumbuh dalam iman dan dalam relasi sosial yang sehat. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan aksi solidaritas menjadi perpanjangan nyata dari proses katekese yang mereka terima. Dengan demikian, katekese audio visual tidak hanya menjadi sarana edukatif, tetapi juga formasi integral yang membentuk anak SEKAMI menjadi pribadi Katolik yang peka, bertanggung jawab, dan siap mewartakan kasih Kristus di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, S. D., Yuliana, S., & Hamliyah, H. (2024). Pemanfaatan media YouTube dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia di PAUD Aster 36. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4). <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3189>
- Dalu Sogen, D., Leba Tukan, A., & Bula Ola, T. (2023). *Pembinaan karakter anak Katolik melalui kegiatan Sekami di lingkungan paroki*. Penerbit Nusa Lontar.
- Dicastery for Evangelization. (2020). *Directory for catechesis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Direktorat Jenderal Bimas Katolik. (2021). *Panduan katekese untuk anak-anak: Membangun iman dan karakter*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Bimas Katolik. (2021). *Pedoman katekese anak dalam Gereja Katolik*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Bimas Katolik. (2021). *Pedoman katekese anak di lingkungan paroki*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Bimas Katolik. (2021). *Pedoman katekese kontekstual bagi anak dan remaja*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Direktorat Jenderal Bimas Katolik. (2021). *Pedoman pembinaan iman anak dalam era digital*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Foulds, K. E. (2022). Co-viewing mass media to support children and parents' emotional ABCs: An evaluation of Ahlan Simsim. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01408-0>

- Hikmah, H., Wongsonadi, S. K., Hartati, S., & Jahja, Y. (2024). Enhancing early childhood social-emotional skills through innovative interactive learning media. *Asian Journal of Social and Humanities*, 3(3). <https://doi.org/10.59888/ajosh.v3i3.460>
- Komisi Kateketik KWI. (2021). *Pedoman katekese di Indonesia*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2020). *Katekese dan pewartaan iman di era digital*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2020). *Pedoman pastoral untuk katekese anak*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2023). *Strategi pastoral dalam pembinaan anak masa kini*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Lelangwayan, P., & Pius, I. (2024). Membangkitkan semangat orang muda Katolik dalam berkatekese. *Magistra: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 2(2). <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.109>
- Lema, M. V., & Pius, I. (2024). Peran media sosial dalam katekese guna membangun iman di era digital. *Jurnal Bina Pastoral Anak dan Katekese Keluarga*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Mujiyanto, M., Sukisno, S., & Prasetyo, E. H. (2022). Kacchapa Jātaka audiovisual media: Effect on children's interest in participating in the Buddhist Sunday School. *Smaratungga: Southeast Journal of Buddhist Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.53417/sjeb.v2i1.66>
- Nasution, S. (2023). *Psikologi perkembangan anak: Perspektif sosial dan emosional*. Prenada Media.
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Seruan apostolik pascasinode untuk kaum muda dan seluruh umat Allah*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Fransiskus. (2020a). *Christus vivit: Apostolic exhortation to the youth and to the entire people of God* (hlm. 71). Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Fransiskus. (2020b). *Christus vivit: Seruan apostolik pascasinode kepada kaum muda dan seluruh umat Allah* (hlm. 70–71). Dokpen KWI.
- Paus Fransiskus. (2020c). *Fratelli tutti: Encyclical letter on fraternity and social friendship* (hlm. 18). Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Fransiskus. (2020d). *Fratelli tutti: Tentang persaudaraan dan persahabatan sosial*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Fransiskus. (2022). *Encyclical letter on human development and technology* (hlm. 84). Libreria Editrice Vaticana.

Paus Fransiskus. (2023). Fratelli tutti: Tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. OBOR.

Values Education. (2020, December 9). <https://doi.org/10.1017/9781009086431.009>

Woga, E. Y., & Tarihoran, E. (2024). Penggunaan media audiovisual dalam pengajaran katekese. Tritunggal: Jurnal Pendidikan dan Teologi Katolik, 2(3). <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.384>